

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Strategi Pengorganisasian Materi Pembelajaran

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dimana dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berate cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.¹

- a) Dalam peperangan digunakan strategi peperangan dengan menggunakan sumber daya tentara dan peralatan perang untuk memenangi peperangan.
- b) Dalam bisnis digunakan strategi bisnis dengan mengerahkan sumber daya yang ada sehingga tujuan perusahaan untuk mencari keuntungan tercapai.
- c) Dalam pembelajaran digunakan strategi pembelajaran dengan penggunaan berbagai sumber daya (guru dan media) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peter Sange mengatakan bahwa *learning organizations are organizations where people continually expand their capacity to create the result they truly desire, where new and expansive patterns of thinking are*

¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2013), 2

*nurtured, where collective aspiration is set free, and where people are continually learning to see the whole together.*² *Learning Organization* merupakan suatu organisasi yang setiap anggotanya secara terus menerus meningkatkan kemampuannya untuk menciptakan hasil yang benar-benar diinginkan, dimana pola pikir baru yang ekspansif ditumbuhkan, aspirasi bersama dikembangkan secara bebas, dan anggota-anggotanya secara terus menerus belajar bagaimana organisasi itu dikembangkan belajar bersama-sama.³

Marquardt mendefinisikan organisasi pembelajaran merupakan suatu organisasi yang belajar secara kuat dan kolektif dan mentransformasikan secara terus menerus organisasinya untuk mengoleksi, mengelola, dan menggunakan pengetahuan secara lebih baik untuk kesuksesan institusinya.⁴

Reigeluth, Burderson dan Meril dalam buku yang dikutip oleh Degeng yang berjudul Teori pembelajaran 1 taksonomi variabel 1 menyatakan strategi mengorganisasi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu pada metode

²Wahyudin Maguni, "Manajemen Organisasi Pembelajaran Dan Kepemimpinan", *Jurnal Al-Ta'dib, Volume.07 No.1 Januari-Juni, 2014*, h.132

³ Giri Wiyono, "Strategi Penerapan Organizational Learning untuk membentuk Guru Pembelajar di Sekolah", *Jurnal Edukasi Elektro, Volume. 1, No. 1 e-ISSN: 2548-8260*, h. 72

⁴ *Ibid*, 74

untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata, urus membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.⁵

Suatu proses pelaksanaan kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan strategi dalam mengembangkan jiwa peserta didik sangat diperlukan. Oleh sebab itu dalam menyampaikan strategi yang baik harus mengena pada sasaran. Untuk memahami makna strategi maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah “Pendekatan” dan “metode”.⁶ Secara singkat dapatlah kita katakan bahwa “strategi” dan “teknik” merupakan prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT:

⁵ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variabel*, (Malang: UIN Malang),h. 83

⁶ Hary Guntur Tarigan, *Strategi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 02

⁷ *Ibid*, h.04

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
 خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S Ali Imron 191).

Firman Allah SWT diatas mengandung pengertian bahwa strategi sangat erat kaitannya dengan lingkungan, terbentuknya seseorang adalah dengan diwarnainya lika liku kehidupan seseorang yang dilaluinya. Artinya bagaimana manusia berpikir, berhipotesis, dan menyikapi serta mencari solusi dari masalah-masalah yang timbul.

Secara harfiah, kata “Strategi” diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yaitu siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah

ditentukan. Menurut J.R David strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸

Demi memperjelas pemahaman tentang strategi pembelajaran, maka penulis mengemukakan pendapat para ahli tentang strategi pembelajaran. Menurut Ahmad Sabri Strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas.⁹ Sementara itu Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo menyatakan bahwa strategi belajar mengajar adalah memilih dan menetapkan metode belajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.¹⁰ Dari buku yang berjudul strategi

a. Pandangan hidup bermasyarakat.

Memilih dan belajar mengajar yang ditulis oleh Muhaimin, Strategi pembelajaran adalah usaha pembelajaran siswa untuk belajar dan kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan lebih efektif dan efisien.¹¹

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk melakukan suatu tindakan dalam usaha untuk mencapai target

⁸ Junaidah, "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Mei 2015 P.ISSN: 20869118, h. 120

⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),h. 02

¹⁰ Abu Ahmad dan Joko Tri Praseto, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung Pustaka Setia, 2005), h. 46

¹¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya:Citra Media, 1996),h. 15

yang telah ditentukan. Terdapat empat strategi dasar yang dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

- b. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa yang sebagaimana diharapkan.
- c. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standart keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran¹²

Dari buku Strategi Belajar mengajar yang ditulis Hamdani, T. Raka Joni mengemukakan kerangka acuan yang dapat digunakan untuk memahami strategi belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Pengaturan guru-siswa
 - a) Dari segi pengaturan guru, dibedakan antara pengajaran yang diberikan oleh seorang guru dan pengajaran yang diberikan oleh tim guru.
 - b) Hubungan guru-siswa, dapat dibedakan menjadi hubungan guru-siswa melalui tatap muka secara langsung dan hubungan guru-siswa melalui media cetak maupun media audio visual.

¹² Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),h. 5-6

c) Dari segi siswa, dibedakan antara pengajaran klasikal (kelompok besar) dan kelompok kecil (antara 5-7 orang) atau pengajaran individu (perorangan).

2) Struktur peristiwa belajar mengajar

Struktur peristiwa belajar dapat bersifat tertutup, dalam arti segala sesuatunya telah ditentukan secara ketat, misalnya guru tidak boleh menyimpang dari persiapan mengajar yang telah direncanakan. Akan tetapi dapat terjadi sebaliknya bahwa tujuan khusus pengajaran, materi, prosedur yang ditempuh ditentukan selama pelajaran berlangsung. Struktur ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berperan dalam menentukan hal-hal yang akan dipelajari dan langkah-langkah yang akan ditempuh.

3) Peranan guru-siswa dalam mengolah pesan

Setiap peristiwa belajar mengajar bertujuan mencapai tujuan tertentu, yaitu menyampaikan pesan, informasi, pengetahuan, dan keterampilan tertentu kepada siswa. Pesan tersebut dapat diolah sendiri secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan kepada siswa, namun dapat juga siswa sendiri yang mengolah dengan bantuan guru. Pengajaran yang disampaikan dalam keadaan siap untuk diterima siswa disebut strategi ekspositorik, sedangkan yang masih harus diolah siswa dinamakan *heuristik* atau *hipotetik*. Strategi heuristik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penemuan (*discovery*) dan penyelidikan (*inquiry*).

4) Proses pengolahan pesan

Pada peristiwa belajar mengajar, proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkret atau peristiwa khusus. Kemudian diambil suatu kesimpulan (generalisasi atau prinsip-prinsip yang bersifat umum). Strategi belajar mengajar yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju umum dinamakan *strategi yang bersifat induktif*.¹³

Secara istilah strategi bisa diartikan sebagai garis be haluan sar bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditargetkan.¹⁴ Strategi pembelajaran dapat diartikan juga sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau Strategi kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan.¹⁵

2. Strategi Penyampaian Materi Pembelajaran

Strategi penyampaian (*delivery strategi*) adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, dan sekaligus untu menerima serta merespons masukan-masukan dari siswa. Dengan demikian, strategi ini juga dapat disebut sebagai strategi untuk proses pembelajaran.

¹³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 46-47

¹⁴ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 1994), h. 165

¹⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h.8

Strategi penyampaian terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan yaitu:¹⁶

1. Media pembelajarannya, media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa orang, alat, ataupun bahan.
2. Interaksi siswa dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar.
3. Bentuk (struktur) belajar mengajar media ialah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan, ataukah belajar mandiri.¹⁷

3. Strategi Evaluasi Materi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁸

¹⁶ Salim Al Idrus, *Strategi Pembelajaran Kewirausahaan Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 62

¹⁷ *Ibid*, 63

¹⁸ Syaiful Bahri djamarah, Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010),5

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap kedalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.¹⁹ Terdapat beberapa istilah yang hampir sama pengertiannya dengan evaluasi, yaitu penilaian (*appraisal*) dan pengukuran (*measurement*). Penilaian merupakan suatu tindakan mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk. Sedangkan pengukuran atau dalam bahasa Inggrisnya *measurement* adalah kegiatan mengukur, yakni membandingkan sesuatu dengan kriteria/ukuran tertentu.²⁰

Kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda, namun masih ada kaitannya. Penilaian menekankan pada proses pembuatan keputusan terhadap suatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Sedangkan Pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan tersebut yaitu pengukuran dan penilaian dimana evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu, dan untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran.

Menurut Purwanto, untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

¹⁹Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1

²⁰Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), 9

1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
2. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai mid semester, atau nilai ujian akhir semester dan sebagainya.
3. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, maka akan sulit menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.²¹

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah:²²

1. Untuk mengadakan dianosis
2. Untuk merevisi kurikulum

²¹Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3

²²Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 162.

3. Untuk mengadakan perbandingan
4. Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
5. Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.²³

Demikian tujuan evaluasi pembelajaran PAI adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

Evaluasi dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik dapat dilakukan dengan penilain maupun pengukuran yang mencakup tiga hal yang harus dievaluasi yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Kegiatan penilaian terjadi baik pada awal, proses, maupun pada akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, penilaian dilakukan untuk menentukan kemampuan awal siswa (*diagnostic*) atau penempatan (*placement*) siswa pada kelompok belajar tertentu. Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai *feedback* atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (*formative*). Setelah kegiatan pembelajaran pada periode tertentu selesai dilakukan, misalnya pada akhir semester atau pada akhir jenjang pendidikan tertentu (SD, SMP, SMA), penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu (*summative*) dan hasilnya digunakan sebagai laporan kepada siswa tentang

²³*Ibid.*

hasil belajarnya, kepada guru, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.²⁴

Secara garis besar alat evaluasi dalam pembelajaran PAI dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan non tes. Alat evaluasi bentuk non tes diantaranya tes uraian, tes objektif, tes lisan. Sedangkan alat evaluasi bentuk non tes diantaranya observasi, wawancara, angket, skala sikap, portofolio, unjuk kerja, produk, proyek.²⁵

B. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

1. Pengertian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu mengetahui, mengingat, dan mempresepsikan, sedangkan arti dari keterampilan, yaitu tindakan dari mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan persoalan, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan dan merefleksikan.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dipicu oleh empat kondisi:

- a. Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
- b. Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh

²⁴Nunung Nuriyah, Evaluasi Pembelajaran, dalam *Jurnal Edueksos*, Vol III, No 1, Januari-Juni 2014

²⁵Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 153

berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar.

- c. Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari dimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
- d. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.²⁶

Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari Resnick menurutnya berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan mental yang paling dasar.²⁷ Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. *Pertama* adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*)

King at al., mengategorikan berpikir tingkat tinggi sebagai berikut:

- (1) berpikir kritis dan berpikir logis, (2) berpikir reflektif (3) berpikir

²⁶ Yoki Ariana Dkk, Buku Pegangan *Pembelajaran berorientasi pada keterampilan Berpikir Tingkat tinggi*, (Jakarta: Tim Desain Grafis Direktorat JEndral Guru dan Tenaga Kependidikan 2018), hlm. 5

²⁷ *Ibid*, hlm.5

metakognitif, dan berpikir kreatif. Cara mengevaluasi berpikir tingkat tinggi siswa dapat ditempuh dengan cara mengukur, bisa melalui beberapa cara yaitu (1) memilih (multiple-choice, matching, dan rank-order items), menggeneralisasi (jawaban singkat, esai), dan (3) memberi alasan.²⁸

Bagarukayo et al, mendefinisikan berpikir tinggi meliputi : (1) membuat keputusan, (2) menyelesaikan masalah, (3) berpikir kritis, (4) menganalisis (5) mensistesis, (6) menginterpretasi. Sedangkan Kemendikbud menjelaskan bahwa soal-soal *higher order thinking skills* merupakan instrument pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengelolaan. Soal-soal berpikir tingkat tinggi pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian , soal-soal yang berbasis berpikir tingkat tinggi tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*.²⁹

Soal-soal berpikir tingkat tinggi pada konteks assesmen mengukur kemampuan: 1) transfer atau konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang yang

²⁸ *Ibid*, hlm 6

²⁹ Moh. Zainal Fanani, “ Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thingking Skill (HOTS) Dalam Kurikulum 2013”, *Edudeena*, vol.II, No.1 Januari 2018,57-76

berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal berpikir tingkat tinggi mengukur dimensi metakognitif, tidak sekedar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, beragumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat.³⁰

Adapun dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl, terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*applying-C3*), menganalisis *analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*) dan mengkreasi (*creating-C6*).³¹

Tabel 2.1 Proses Kognitif sesuai dengan level kognitif Bloom³²

Proses Kognitif			Definisi
1			2
C1		Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
Proses Kognitif			Definisi
C2	L	memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran,

³⁰ *Ibid*, hlm 10.

³¹ *Ibid*, hlm 11.

³² Yoki Ariana Dkk, Buku Pegangan *Pembelajaran berorientasi pada keterampilan Berpikir Tingkat tinggi*, (Jakarta: Tim Desain Grafis Direktorat JEndral Guru dan Tenaga Kependidikan 2018),hlm. 5

	O T S		termasuk komunikasi lisan, tertulis dan gambar
C3		Menerapkan/mengamplifikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi kedalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antar bagian dan ke stuktur atau tujuan keseluruhan
C5		Menilai/mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kreteria atau standar
C6		Mengkreasi/mencipta	Menempatkan unsur-unsur ke dalam pola atau stuktur baru

Dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam berpikir tingkat tinggi, terdiri atas:

- a. Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar
- b. Kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda
- c. Menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.
- d. Untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini, pendidik dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung

dan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam melakukan proses berpikir tingkat tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, yang tidak hanya dapat membantu siswa aktif dalam mengolah pesan atau materi yang harus dikuasai.³³

Kemampuan berpikir tinggi ini dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas, aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.³⁴

2. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Undang-undang peraturan menteri agama republik Indonesia No. 3 tahun 2012 pasal 1 tentang pendidikan keagamaan Islam ditegaskan bahwa:³⁵

“Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam”

³³ Nadia Hanaoum, “Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Melalui Media Sosial”, *Jurnal Edutech*, tahun 13, vol.1, No.3, Oktober 2014,

³⁴ *Ibid*, hlm 13. 2

³⁵Permenag no.3 Thn 2012. www.kemenag.go.id, diakses tanggal 22 Januari 2019.

Penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang di anut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat agama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁶

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar dia memiliki kepribadian muslim yang sejati.³⁷ Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁸

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁹

³⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 76.

³⁷Ganjar Eka Subakti , Implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Terpadu (Studi Deskriptif pada SD Plus Islam Terpadu Bhaskara Sukamelang Subang, dalam Jurnal Tarbawi, Vol. 1, No. 1.

³⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. . . , 78

³⁹*Ibid*

Memperhatikan beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seseorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasar utamanya kitab Al Qur'an dan Al Hadits melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman pengalamannya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁰

Abdul Majid menyebut ada tujuh fungsi pendidikan agama Islam yaitu:⁴¹

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada

⁴⁰Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Sidoarjo: Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, 2005), 8

⁴¹Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 134.

dasarnya yang pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴²

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar-dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuharini ditinjau dari berbagai segi, yaitu:⁴³

- 1) Dasar Yuridis atau Hukum

⁴²*Ibid.*

⁴³*Ibid.*, 32

Dasar ideal yakni falsafah Negara yaitu Pancasila; dengan sila pertamanya, Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwabangsa Indonesia memiliki kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk merealisasikan hal tersebut maka diperlukan pendidikan agama, karena tanpa pelaksanaan pendidikan tersebut ketakwaan kepada Tuhan sulit untuk terwujud.⁴⁴

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia adalah UUD 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2), berbunyi: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Oleh karenanya dalam hal ini pendidikan agama adalah hal yang urgent untuk diselenggarakan dalam rangka melaksanakan ibadah dan kewajiban agama lainnya.

Selanjutnya dijelaskan pula dalam peraturan pemerintah No.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antara umat beragama.⁴⁵

2) Segi Religius

⁴⁴Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 134.

⁴⁵Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan agama dan Keagamaan diakses dari <https://kemenag.go.id/file/dokumen/pp5507.pdf>. pada tanggal 22 Januari 2018

Yang dimaksud dengan dasar religius disini adalah dasar-dasar yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist tentang perintah pelaksanaan pendidikan yang merupakan perintah dari Allah dan sekaligus merupakan ibadah kepada-Nya. Diantaranya tertera dalam surat al-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁴⁶

3) Aspek Psikologis

Semua manusia di dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama, yakni adanya perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan mohon pertolongan-Nya. Oleh karenanya manusia berusaha untuk mendekatkan diri pada Tuhan dalam rangka mengabdikan pada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ra'd ayat 28 yang

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

artinya:

*(Yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*⁴⁷

⁴⁶Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata dilengkapi dengan asbabun Nuzul dan terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), 281

⁴⁷*Ibid.*, 252

Hal ini umat muslim membutuhkan pendidikan agar dapat mengarahkan fitrahnya kepada jalan yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah secara benar menurut ajaran Islam.⁴⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas tersebut. Masyarakat yang berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2006 (KTSP) berubah nama menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, mata pelajaran tersebut kini memiliki alokasi waktu 4 jam per minggu.⁴⁹

Pada Kurikulum 2013, kompetensi pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas IV dan V meliputi aspek Al-quran, Aqidah, Akhlak dan Budi Pekerti dan Fiqih.⁵⁰ Pendidikan agama itu sendiri akan selalu dinilai dalam setiap pembelajaran, baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung dalam semua mata pelajaran. Pendidikan agama tersebut terdapat pada Kompetensi Inti I sikap spiritual yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

⁴⁸Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*. . . , 32

⁴⁹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 67 Tahun 2013, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum sekolah Dasar dan Ibtidayah, 9

⁵⁰*Ibid.*, 16

1. Penelitian Terdahulu

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan 5 penelitian terdahulu sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Baiti Zubaidah dengan judul *Strategi guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa (Studi Multi Situs di MI Miftakhul Huda Mlati Mojo Kediri dan MI PSM Tempursari Sukoanyar Mojo Kediri)*. Adapun fokus pada penelitian Baiti Zubaidah adalah perencanaan, pelaksanaan, kendala dan solusi guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MI Miftahul Huda Mlati Mojo Kediri dan MI PSM Tempursari Sukoanyar Mojo Kediri. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kasus individu (*individual case*) dan analisis data lintas situs (*Cross case analysis*).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Thoha Putra dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Situs Di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya)* tahun 2017 Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Adapun fokus pada Penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang

Barat Surabaya? 2) Bagaimana pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya? 3) Bagaimana Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan Akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya?. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Thoha Putra menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, dianalisis dari situs tunggal dan analisis lintas situs, kemudian diuji dengan menggunakan metode triangulasi dan ketekunan pengamatan dan keabsahan data.

3. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Suwarsi, Zainal Mukti, Ardhi Prabowo, FMIPA Universitas Negeri Semarang, (Jurnal kajian Keterampilan Hots siswa melalui permainan kartu soal dalam pembelajaran PBL, Prisma 1, 2018), dengan judul, “Meningkatkan Keterampilan Hots Siswa Melalui Permainan Kartu Soal dalam Pembelajaran PBL”, fokus penelitiannya yaitu untuk meningkatkan keterampilan HOTS siswa melalui permainan kartu soal dalam pembelajaran PBL. Temuan penelitian di lapangan yaitu siswa yang menonjol dikelas cenderung orang yang sama disetiap pertemuan, siswa yang terampil menyelesaikan soal disetiap pertemuan kurang peduli untuk berbagi kepada siswa lain, siswa belum bisa memisahkan bagian-bagian penting dalam soal untuk dijadikan kunci penyelesaian soal, siswa

belum terampil dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan belum dicontohkan oleh guru. Dengan demikian petingnya strategi guru sangat berpengaruh pada proses pemahaman siswa. Teknik analisis data dengan tahap mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

4. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Zakina Gais dan Ekastya Aldila afriansyah, Prgram Studi Pendidikan Matematika, STKIP Garut, (Jurnal tentang kajian pembelajaran penyelesaian Soal Hots), dengan judul “Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis Siswa 2017, Jurnal “Mosharafa”, Volume 6, Nomer 2 Mei 2017, fokus penelitian yaitu mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa keliru dalam menyelesaikan soal-soal *high order thinking*. Diantara penyebabnya adalah kurang teliti dalam proses pengerjaan soal, kemampuan awal matematis siswa yang rendah, proses yang dilalui pembelajaran tidak maksimal, kurangnya pemahaman siswa terhadap soal, ketidaklengkapan dalam membaca soal dan kurangnya perhatian dari orang tua. Adapun metode yang digunakan oleh Zakkina Gais dan Ekasatya Aldila Afriansyah menggunakan metode campuran dengan *embedded concurrent*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik dengan judul *Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Older Thinking Skills Fisika SMA Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing*. Penelitian ini

menggunakan metode Research and Development dengan model pengembangan Borg and Gall yang dilaksanakan pada 7 tahap yaitu 1) penelitian pendahuluan, 2) perencanaan, 3) desain Produk, 4) validasi produk, 5) revisi produk, 6) uji coba produk, 7) produk akhir. Dan data dianalisis secara deskriptif kualitatif

Tabel. Penelitian Terdahulu 2.2

No	Nama	Judul	Pertanyaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1	Baiti Zubaidah	Tesis: “Strategi guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa”(Studi Multi Situs di MI Miftahul Huda Mlati Mojo Kediri dan MI PSM Tempusari Sukoanyar Mojo Kediri),	1) Bagaimana perencanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MI Miftahul Huda Mlati Mojo Kediri dan MI PSM Tempusari Sukoanyar Mojo Kediri?, 2) Bagaimana pelaksanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MI Miftahul Huda Mlati Mojo dan MI PSM Tempusari Sukoanyar Mojo Kediri?, 3) Bagaimana kendala dan solusi guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah	1) Perencanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MI Miftahul Huda Mlati Mojo Kediri dan PSM Tempusari Sukoanyar Mojo Kediri dilakukan dengan: a) madrasah dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa sudah sesuai dengan visi madrasah, b) membuat program-program tambahan. 2) pelaksanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MI Miftahul Huda Mlati Mojo Kediri dan MI PSM Tempusari Sukoanyar Mojo Kediri dengan jalan: a) mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, dan pengarahan ataupun nasihat demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa. b) Mengingat para siswa

1	2	3	4	5
			siswa di MI Miftahul Huda Mlati Mojo Kediri dan MI PSM Tempusari Sukoanyar Mojo Kediri?	<p>untuk mengikuti salah, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat, c) Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa. pembiasaan biasanya praktik keagamaan tersebut mampu meningkatkan siswa kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah. d) Bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban, 3) kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah latar belakang keluarga dari siswa yang beragam sehingga sangat mempengaruhi kesadaran beribadah siswa. solusi yang dihadapi guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah dengan memberikan nasihat-nasihat arahan tentang pentingnya menjalankan sholat dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan sholat.</p>

1	2	3	4	5
2.	Thoha Putra	Tesis: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Situs Di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya)”	<p>1) Bagaimana program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya?</p> <p>2) Bagaimana pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya?</p> <p>3) Bagaimana Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan Akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya?</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <p>1)Program guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa SD Muhammadiyah 24 Katintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya adalah: a) melaksanakan visi dan misinya, b) Mengikuti Rapar awal tahun dan penyusunan renstra, c) Penyusunan buku kegiatan praktek keagamaan Islam, d) Melibatkan seluruh stakeholder dalam merencanakan kegiatan pembentukan akhlakulkarimah siswa.</p> <p>1) Pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimahsiswa dilakukan dengan jalan: a) pembiasaan memakai seragam yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan, b) bersalaman dengan guru, c) mendatangkan guru baca tulis al-qur’an dari pondok pesantren terdekat, d) memberikan contoh yang baik kepada siswa,</p> <p>2). Evaluasi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu:a) guru selalu mengevaluasi terhadap program guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang</p>

				<p>sudah dilaksanakan dan didukung oleh kepala sekolah, b) kerjasama kepala sekolah dan guru PAI mengadakan evaluasi berkelanjutan terhadap program yang diimplementasikan,c) evaluasi mingguan dengan cara mengoreksi tugas keagamaan yang telah diberikan kepada peserta didik,d) evaluasi semester diadakan setiap akan ujian semester</p>
3	KarySuwarsi, Zainal Mukti, Ardhi Prabowo	<p>Jurnal: “Meningkatkan Keterampilan HOTS siswa melalui permainan kartu Soal dalam Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i></p>	<p>a) Apakah dengan menerapkan permainan kartu soal dalam pembelajaran kartu soal dalam pembelajaran PBL dapat meningkatkan keterampilan HOTS siswa pada materi pola bilangan di kelas VIIG SMPN 9 Semarang?</p>	<p>Penelitian menggunakan PTK dimana pada siklus I: sebanyak 19 siswa tuntas (59%) dengan rata-rata kelas 71,25 dan soal dipilih dengan soal kategori menganalisis, mengevaluasi dan mencipta dengan perolehan rata-rata kelas yaitu: keterampilan menganalisis 2,56 (sedang), keterampilan mengevaluasi 2,31 (sedang) dan keterampilan mencipta 2,25 (sedang) Pada siklus II: sebanyak 28 siswa tuntas (88%) dengan rata-rata kelas 84,38 dan soal dipilih kategori menganalisis, mengevaluasi, menciptakan dengan perolehan rata-rata kelas yaitu: keterampilan menganalisis 3,75 (tinggi), keterampilan mengevaluasi 3,33 (tinggi) dan keterampilan mencipta 3.09 (tinggi) Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dari</p>

				<p>setiap siklus mengalami peningkatan dilihat dari data hasil tes dibandingkan dengan indikator HOTS siswa dalam menyelesaikan soal kategori menganalisis, mengevaluasi dan mencipta dari siklus I dan siklus II meningkat dari sedang ke tinggi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dari setiap siklus mengalami peningkatan secara bertahap dan lebih baik dibandingkan sebelum diterapkannya model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan bantuan media permainan kartu soal.</p>
4	Zakina Gais dan Ekastya Aldila afriansyah	Jurnal: “Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis Siswa 2017”	<p>a).Bagaimana pengaruh kemampuan awal matematis siswa terhadap pengerjaan soal-soal HOTS? b) Bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS? c) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa keliru dalam menyelesaikan soal-soal HOTS?</p>	<p>Dalam penelitian yang dilakukan dari 37 siswa yang menjadi subjek penelitian, 36 siswa yang memberikan datanya secara lengkap dan sesuai penelitian yang dibutuhkan. Diambil 6 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang dan 2 siswa berkemampuan rendah. Sebanyak 1 siswa yang berkemampuan tinggi tidak diikutsertakan data-datanya secara lengkap dalam penelitian ini, dikarenakan siswa tersebut tidak mengikuti posttest tidak mengisi lembar angket dan tidak mengikuti wawancara hanya test prasyarat dan proses pembelajaran saja. Hasil data tes kemampuan awal menunjukkan</p>

				<p>perolehan rata-rata prasyarat 36,78 posttest 54,31 nampak bahwa siswa yang berkemampuan tinggi bertambah. Data hasil uji normalis diperoleh bahwa <i>Lmaks</i> tes prasyarat dan postes berturut-turut adalah 0,1099 dan 0,1016, dan <i>Ltabel</i> tes prasyarat dan postes adalah 0,1476 dan 0,1497 dikategorikan kontribusi normal, sementara analisis korelasi yang dilakukan pada 4 aspek, yaitu secara umum, pada aspek analisis, aspek evaluasi dan aspek mencipta digunakan duajenis data awal data kemampuan awal secara keseluruhan dan data kemampuan awal hanya aspek yang digunakan. Maka terdapat pengaruh kemampuan awal matematis siswa terhadap penyelesaian soal HOTS secara umum, yaitu aspek analisis, aspek soal evaluasi, aspek mencipta.</p>
5	Abdul Malik	<p>Tesis: “Pengembangan Instrumen Asesmen <i>Higher Order Thinking Skills</i> Fisika SMA Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing”</p>	<p>a) Seperti apakah instrument asesmen HOTS Fisika yang dikembangkan? b) Bagaimanakah validitas dan reliabilitas instrument asesmen HOTS Fisika yang dikembangkan? c) Apakah ada perbedaan HOTS fisika peserta didik menggunakan model inkuiri terbimbing dan diskoveri?</p>	<p>Hasil penelitian dari R & D yang mengembangkan instrument asesmen pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi pada materi listrik arus searah. Instrument asesmen memiliki karakteristik sebagai instrumen yang memenuhi syarat digunakan untuk mengukur, yakni memenuhi validitas isi materi 83% konstruksi 85% dan bahasa 84%. Reliabilitas 0.96%,</p>

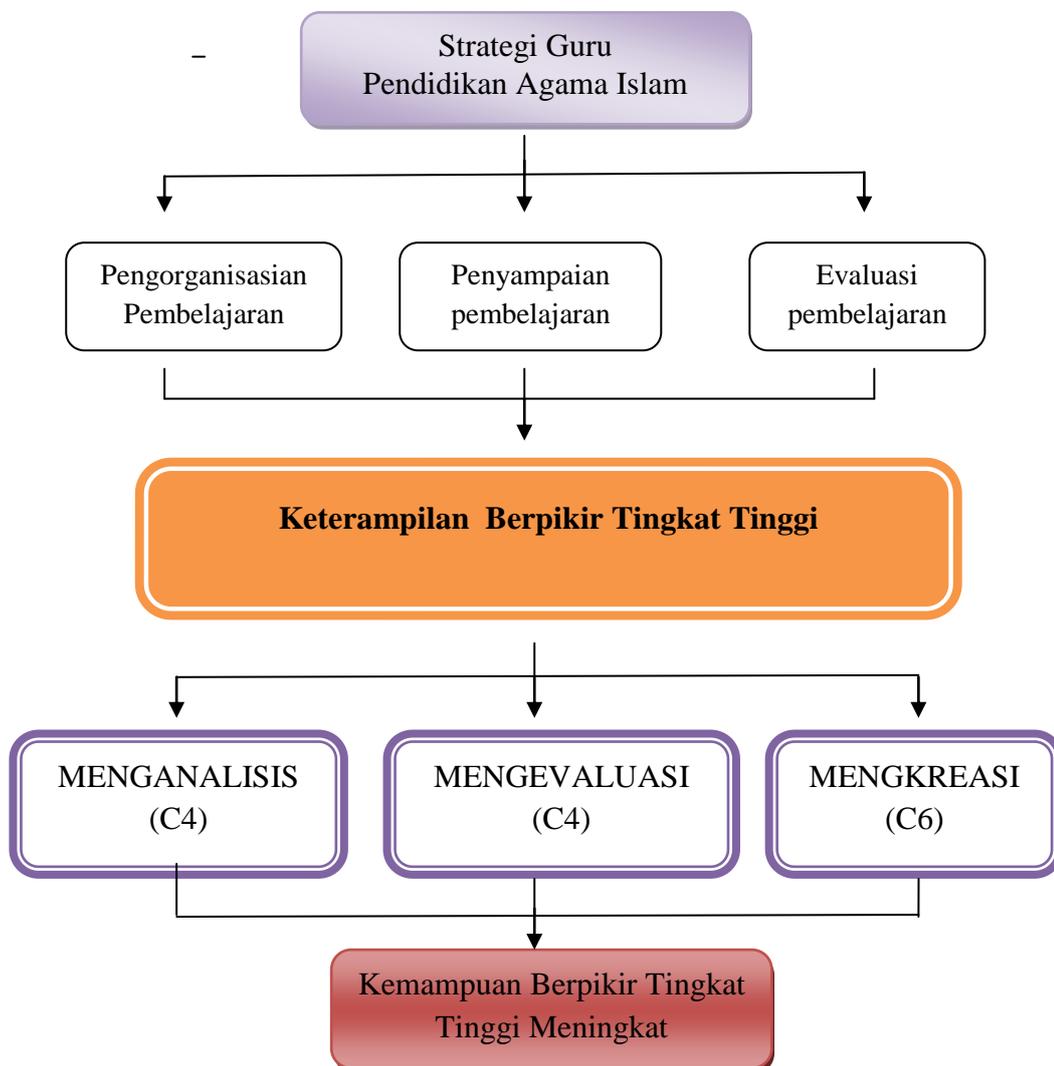
				tingkat kesulitan 0,82-0,78 daya beda 0,44-100, siswa dengan pembelajaran model inkuiri terbimbing mempunyai rata-rata HOTS lebih baik dibandingkan siswa dengan pembelajaran model diskoveri.
--	--	--	--	--

Dari hasil penelitian terdahulu diatas dapat diketahui bahwa letak perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada judul, fokus dan teknik analisis data penelitian adapun judul dari penelitian ini adalah “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar Tulungagung”(Studi Multi Situs di SDI Bayanul Azhar Tulungagung dan SDI Qurrota A’yun Tulungagung).

Fokus pada penelitian ini yaitu berfokus pada cara guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada tahap analisis, evaluasi, kreasi siswa pada mata pelajaran PAI sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Haberman kemudian menggunakan model analisis Spradly. Dimana langkah model pada analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, data verifikasi. Sementara langkah model analisis Spradly yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema.

2. Paradigma dan Alur Penelitian

“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*HOTS*) *Higher Order Thinking Skills* Siswa Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar Tulungagung (Studi Multi Situs di SDI Bayanul Azhar Tulungagung dan SDI Qurrota A’yun Tulungagung)”



Gambar 2.1 Paradigma dan Alur Penelitian

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa Strategi Guru PAI dalam proses penelitian ini memfokuskan pada strategi pengorganisasian, strategi

penyampaian dan strategi pengelolaan yang sesuai dengan teori Regelud, dari proses strategi tersebut maka siswa belajar untuk berfikir tingkat tinggi yang mana peneliti mengambil teori dari Revisi Blom yang dikembangkan oleh Teori Taksonomi Anderson dan Krathwohl yang meliputi tahapan menganalisis C4, Mengevaluasi C5, dan mengkreasi atau mencipta C6. Setelah siswa dapat belajar tentang berpikir tingkat tinggi maka peneliti dapat mengetahui belajar keterampilan berpikir tingkat tinggi akan meningkat.